

# PEMEROLEHAN FONOLOGI PADA ANAK UMUR 2;3

Evi Eviyanti  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Medan

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pemerolehan bunyi vokal, konsonan pada anak umur 2;3 dan memaparkan pemerolehan fonologi pada anak umur 2;3.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan bentuk studi observasi naturalistik karena penelitian ini memfokuskan perhatian pada situasi kehidupan nyata.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan fonologi Ahnaf khususnya pada bunyi vokal [a, i, o, u, ə, ə, ε] telah muncul sesuai dengan teori Jacobson. Bunyi konsonan yang sudah dikuasai oleh subjek penelitian (Ahnaf) pada semua posisi [m, p, b, t, l]. Konsonan yang sudah diperoleh tetapi jika letaknya pada akhir kata yaitu [s, n, h, ŋ]. Konsonan yang sudah diperoleh jika berada di tengah kata yaitu [d]. Konsonan [r, ç, ñ, w, y] sudah diperoleh tapi jumlahnya sangat terbatas. Sedangkan bunyi konsonan yang belum diperoleh yaitu [g, k, f, š, ʒ, x, z].

**Kata Kunci :** Pemerolehan fonologi, bunyi vokal dan konsonan.

## LATAR BELAKANG

Pada saat bayi lahir ke dunia, menangis merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dapat dilakukan olehnya untuk pertama kali. Tangisan bayi tersebut membuat kedua orang tuanya bahagia karena hal ini menunjukkan bahwa keadaan bayi tersebut normal selain keadaan tubuhnya yang sempurna.

Tangis bayi selain mengandung arti yang dapat dikomunikasikan, menurut Kaswanti (1990:101) tangis membantu si bayi untuk membiasakan diri dengan aliran udara yang keluar masuk lewat rongga suara, dan juga untuk mengenali pola pernafasannya yang berubah. Karena bunyi bahasa berasal dari *larynx*, rangsangan awal seperti itu sangatlah penting. Pada saat bayi menangis itu maka pola pernafasan yang berubah akan berkembang menjadi hembusan nafas panjang yang akan menghasilkan bunyi bahasa.

Selanjutnya bayi itu akan mengalami masa pertumbuhan dari waktu ke waktu dan tumbuh menjadi seorang anak. Namun pada saat pertumbuhannya itu pun bayi sudah mulai mengeluarkan bunyi-bunyi mulai usia 2-3 bulan seperti bunyi konsonan velar yang mirip [s] dan bunyi letupan velar yang mirip dengan [k] dan [g] (Kaswanti, 1990 :108). Proses ini terus berkembang sampai akhirnya anak dapat mengeluarkan satu kata, dua kata, tiga kata dan akhirnya satu kalimat. Tahap-tahap ini disebut dengan pemerolehan bahasa.

Tahap-tahap dalam proses pemerolehan bahasa pada seorang anak merupakan suatu hal yang menarik. Oleh karena itu para pakar linguistik tertarik untuk meneliti tentang pemerolehan bahasa tersebut, maka sejak dahulu sampai sekarang sudah banyak penelitian tentang pemerolehan bahasa. Kajian pemerolehan bahasa ini merupakan salah satu cara untuk mengetahui bagaimana cara otak manusia itu bekerja.

Menurut Chomsky dalam Dardjowidjono (2000:19) bahwa manusia mempunyai apa yang dia namakan *faculties of the mind*, yakni semacam kapling-kapling intelektual (dan abstrak) dalam benak/otak mereka. Diantara kapling tersebut diperuntukkan untuk penggunaan dan pemerolehan bahasa.

Pada saat seorang bayi lahir ke dunia sudah memiliki bekal kodrati untuk menumbuhkan bahasa yaitu *Language Acquisition Device* (LAD) atau Piranti Pemerolehan Bahasa. Piranti Pemerolehan Bahasa tersebut menerima masukan berupa kalimat-kalimat dari orang yang berada di sekitarnya seperti ibu, ayah, kakak, dan sebagainya. Kemudian Masukan dari lingkungan tersebut diterima dan disaring oleh Piranti Pemerolehan Bahasa. Jadi anak akan menyaring semua masukan dalam Piranti Pemerolehan Bahasa dalam bentuk hipotesa-hipotesa.

Pemerolehan bahasa seorang anak berhubungan dengan keuniversalan bahasa karena anak dapat memperoleh bahasa apapun. Jika manusia tidak mempunyai sifat yang universal maka tidaklah mungkin manusia dari pelbagai latar belakang yang berbeda-beda dapat memperoleh bahasa yang disajikan kepadanya. Selain itu perkembangan otak manusia berhubungan erat dengan perkembangan kemampuan berbicara. Perkembangan bahasa anak tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan neurologis tetapi juga oleh perkembangan biologisnya.

Pemerolehan bahasa meliputi pemerolehan sintaksis, semantik, dan fonologi. Komponen-komponen bahasa tersebut diperoleh atau berkembang secara bersama. Namun dalam pengkajiannya komponen-komponen linguistik tersebut dilakukan secara terpisah. Dalam kesempatan ini penulis mengadakan penelitian kecil tentang pemerolehan fonologi pada anak umur 2;3 (dua tahun tiga bulan).

## MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dikemukakan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan pemerolehan fonologi?
2. Dalam pemerolehan fonologi, bunyi vokal dan konsonan apa saja yang telah diperoleh oleh anak umur 2;3?
3. Bagaimanakah pemerolehan fonologi pada anak umur 2;3 ditinjau dari sudut teori pemerolehan fonologi?

## TUJUAN

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas maka dalam penulisan makalah (berupa penelitian kecil) ini bertujuan :

1. Menjelaskan pemerolehan fonologi.
2. Mendeskripsikan pemerolehan bunyi vokal dan konsonan pada anak umur 2;3.
3. Memaparkan pemerolehan fonologi pada seorang anak umur 2;3 ditinjau dari sudut teori pemerolehan fonologi.

## PEMEROLEHAN FONOLOGI

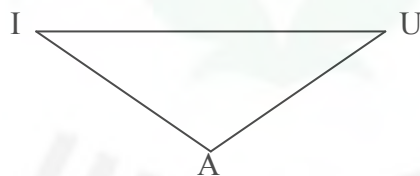
Salah satu distingtif karakteristik yang sangat menonjol pada manusia adalah menggunakan bahasa. Salah satu bagian dari bahasa manusia yang menarik untuk dipelajari adalah mengenai pengucapan; bunyi ujaran yang diartikulasikan dan dirasakan oleh manusia dalam menggunakan bahasanya.

Perkembangan sistem fonologi anak-anak dimulai jika anak-anak dapat mengucapkan kata pertama dalam bahasa yang benar yaitu untuk menyampaikan arti. Dengan demikian pemerolehan sistem bunyi yang sebenarnya dimulai pada saat anak-anak mengucapkan kata pertama untuk tujuan komunikasi ketika anak-anak berusia kurang lebih 1 tahun (1;0).

Menurut Ingram (1987:420) dalam pemerolehan fonologi setiap individu mempunyai variasi, yaitu : (1) variasi *performance* yang timbul berdasarkan keturunan dalam bentuk pilihan yang berbeda atau kemampuan perbedaan tipe belajar sehingga menentukan perbedaan diantara anak. (2) variasi lingkungan yang disebabkan oleh perbedaan dalam input pada anak yang berbeda. (3) variasi linguistik yang timbul dari sejumlah pilihan yang berbeda pada piranti pemerolehan bahasa yang menyediakan pemerolehan terutama jenis struktur. Dengan demikian jenis variasi individu dalam pemerolehan fonologi dipengaruhi berdasarkan ketiga variasi tersebut.

### KEUNIVERSALAN DAN PEMEROLEHAN BUNYI

Jacobson dalam Dardjowidjojo (2000 : 21) mengemukakan adanya keuniversalan dalam bunyi-bunyi bahasa itu sendiri serta urutan pemerolehannya. Anak memperoleh bunyi-bunyi ini melalui suatu cara yang konsisten dan pemerolehan bunyi pun berjalan serasi dengan kodrat bunyi itu sendiri. Bunyi pertama yang dikeluarkan oleh anak adalah kontras antara vokal dan konsonan. Ada tiga vokal yang sifatnya universal artinya ketiga bunyi vokal tersebut terdapat dalam bahasa manapun (Jacobson, 1971:8-20) sebagaimana terlihat pada Gambar 1 sebagai berikut :



Gambar 1. Sistem Vokal Minimal

Pada kenyataannya ada juga bahasa yang memiliki lebih dari tiga vokal tetapi tidak ada bahasa yang memiliki kurang dari tiga vokal tersebut. Bahasa Indonesia termasuk bahasa yang memiliki lebih dari tiga vokal yaitu [a i u o ε ə ə].

Jacobson (1971:7-20) mengemukakan bahwa konsonan kontras pertama yang muncul yaitu oposisi antara oral dengan nasal ([p-t] – [m-n]) dan disusul oleh labial dengan dental ([p]-[t]). Menurut fakta bahwa inventori bunyi-bunyi dapat saja berbeda antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya tetapi hubungan sesama bunyi itu sendiri mempunyai sifat universal. Hukum Solidaritas Tak-terbalikkan *Laws of Irreversible Solidarity* dirumuskan sebagai berikut :

1. Jika suatu bahasa mempunyai konsonan hambat velar (*velar stops*), maka bahasa tersebut tentu mempunyai konsonan hambat dental dan bilabial. Contoh : jika bahasa X mempunyai [k]-[g], bahasa ini pasti mempunyai [t]-[d] dan [p]-[b].
2. Jika suatu bahasa mempunyai konsonan frikatif, bahasa tersebut pasti mempunyai konsonan hambat. Contoh : jika bahasa X mempunyai [f]-[v], bahasa ini pun pasti mempunyai [p]-[b], [t]-[d], [k]-[g].
3. Jika suatu bahasa mempunyai konsonan afrikat, bahasa tersebut tentu memiliki konsonan frikatif dan konsonan hambat. Contoh : jika bahasa X mempunyai [ts] dan [d ] bahasa ini pasti mempunyai [f]-[v], [t]-[d], [k]-[g].



Menurut hukum tersebut di atas perlu dipahami pula bahwa kebalikannya adalah tidak benar.

Dardjowidjoyo (2000:23) memvisualisasikan hukum Solidaritas Tak-terbalikkan sebagaimana terlihat pada Tabel 1. Pemerolehan bunyi itu ada urutannya. Vokal minimal pasti akan diperoleh lebih awal daripada vokal-vokal lainnya. Demikian pula halnya dengan konsonan yaitu konsonan hambat akan diperoleh lebih dahulu daripada frikatif, dan frikatif diperoleh lebih awal daripada afrikat. Implikasi lain menurut urutan tersebut bahwa anak tidak mungkin dapat menguasai afrikat atau frikatif sebelum anak

Tabel 1. Urutan Pemerolehan Bunyi

Cara/Titik Artikulasi	Bilabial	Labio-dental	Dental	Alveopalatal	Velar	Urutan
Afrikat				ts d		3
Frikatif	↑	f v		↑		↑2
Hambat	p b	⇒	t d	⇒	k g	↑1

Keterangan : tanda panah menunjukkan arah dan urutan pemerolehan bunyi.

tersebut menguasai konsonan hambat. Bahkan dalam masing-masing kelompok ada pula urutan pemerolehannya seperti, kontras antara bilabial [b] dengan dental [d] akan dikuasai lebih awal daripada antara bilabial [b] dengan velar [g] atau dental [d] dengan velar [g]; kontras antara bilabial-dental [b-d] dikuasai sebelum bunyi alveopalatal [ts-d]. Bunyi likuid dan glaid akan dikuasai oleh anak belakangan dan bunyi gugus konsonan dikuasai lebih belakangan lagi.

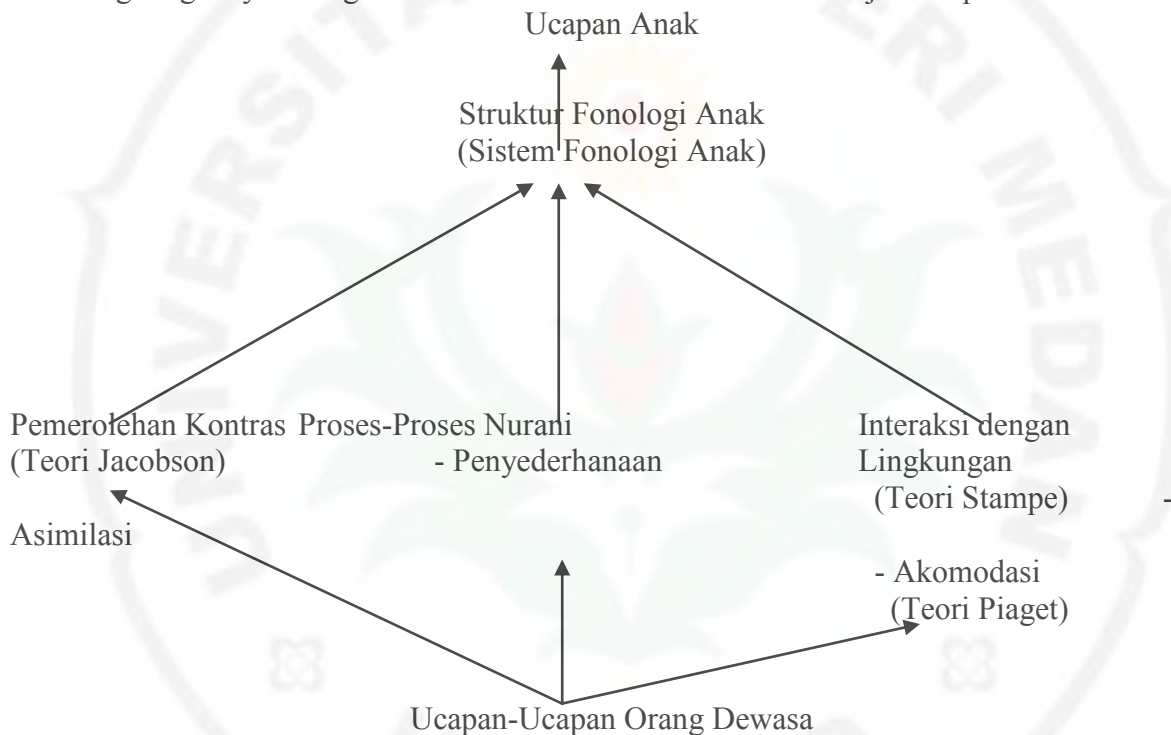
Berdasarkan Tabel 1 terlihat juga bahwa pemerolehan bunyi pada anak dimulai dari bunyi yang mudah menuju ke bunyi yang sukar. Hal ini dapat dikatakan bahwa anak mengikuti kaidah yang disebut *the Law of Efforts* (kaidah Usaha Minimal). Adapun ukuran mudah-sukarnya suatu bunyi berdasarkan pada cara artikulasinya dan jumlah fitur distingtif yang terdapat pada masing-masing bunyi. Maka makin sukar artikulasinya dan makin banyak fitur distingtifnya makin belakangan bunyi itu untuk dikuasai oleh anak.

Adapun mengenai tingkat kerumitan suatu bunyi diukur berdasarkan jumlah fitur-fitur yang dikeluarkan bunyi itu dalam satu sistem. Dengan demikian menurut Jacobson dalam Simanjuntak (1987:27) mengemukakan bahwa bunyi yang diperoleh anak bukan bunyi atau fon secara persendirian tetapi oposisi-oposisi fonemik (fitur-fitur berkontras). Sistem fonologi anak selalu mempunyai struktur sendiri dan mempunyai persamaan sistematis dengan sistem fonologi orang dewasa dalam bentuk substitusi, dalam tiap tahap perkembangannya.

## TEORI KONTRAS DAN PROSES

Teori pemerolehan fonologi ini telah diperkenalkan oleh David Ingram pada tahun 1974, yaitu suatu teori yang menggabungkan bagian-bagian penting dari teori Jacobson, teori Stampe, dan diselaraskan dengan teori perkembangan Piaget (Simanjuntak, 1987). Menurut teori Jacobson anak-anak tidak mempelajari bunyi-

bunyi secara tersendiri melainkan mempelajari kontras-kontras di antara bunyi-bunyi ini. Sebaliknya teori Stampe menekankan bahwa fonologi anak-anak sebagaimana juga fonologi orang dewasa diatur oleh rumus-rumus. Sedangkan menurut Teori Piaget perkembangan fonologi ini terjadi melalui asimilasi dan akomodasi yang terus menerus mengubah struktur untuk menyesuaikan dengan kenyataan. Anak harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia tinggal agar dapat terus berkembang dan hidup. Selanjutnya dalam perkembangan anak harus terus menerus mencapai suatu keseimbangan di antara apa yang ia telah lakukan dengan apa yang baru dalam lingkungannya. Ketiga ide menurut teori tersebut diatas ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pemerolehan Fonologi Anak-Anak Menurut Teori Ingram

Dengan demikian pemerolehan fonologi anak menurut teori Ingram berdasarkan ketiga teori tersebut di atas bahwa anak memperoleh sistem fonologi orang dewasa dengan cara menciptakan strukturnya sendiri dan akan merubah struktur ini apabila pengetahuannya mengenai sistem orang dewasa semakin baik. Peristiwa ini dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut :

Kata orang dewasa → Sistem Anak-anak → Kata Anak-anak

Misalnya anak menetapkan pola dasar KV sebagai struktur kata dasarnya. Maka semua kata baru dari orang dewasa akan diasimilasikan dengan pola struktur ini. Kemudian pada waktu yang bersamaan pula, anak mempelajari lebih banyak tentang kata-kata yang diucapkan oleh orang dewasa, maka struktur sistem yang telah diciptakannya akan disesuaikan untuk menyimpan kata-kata yang dikeluarkan oleh orang dewasa tadi dengan menciptakan pola baru KVK.

Pada tahap selanjutnya terjadinya sistem anak-anak harus diketahui dengan cara mempertimbangkan bagaimana anak-anak mengamati dan memproduksi ucapan-ucapan. Oleh karena itu persepsi anak masih belum lengkap, maka pemerolehan sistem anak-anak harus digambarkan sebagai berikut :

Kata orang dewasa → Persepsi ↔ Organisasi ↔

Produksi → Kata anak-anak

Berdasarkan skema tersebut di atas menjelaskan bahwa satu uraian yang tepat mengenai pemerolehan fonologi anak haruslah mampu menjelaskan ketiga tahap di atas yaitu persepsi, organisasi, dan produksi. Anak selalu melakukan pemilihan kata. Hal ini mencerminkan secara tidak langsung apa yang dapat diamati oleh anak.

Tahap-tahap pemerolehan fonologi menurut Ingram sesuai dengan tahap perkembangan kognitif Piaget sebagai berikut :

1. Persepsi (belum produktif) terdiri dari :
  - a) tahap vokalisasi praucapan (0;4-1;0) ialah tahap sebelum kata-kata pertama muncul yang dimulai dengan mendekut, membabel.
  - b) tahap fonologi primitif (1;0-1;6) yaitu mulai muncul ucapan satu kata dalam pemerolehan sintaksis.
2. Pengeluaran merupakan tahap proses yang aktif terutama dalam pemerolehan rumus-rumus yang dimulai ketika berusia 1;6. Ada dua peristiwa penting yaitu (a) terjadinya pertumbuhan perbendaharaan kata-kata yang tiba-tiba cepat dan (b) munculnya ucapan-ucapan dua kata.

Membabel merupakan suatu bentuk latihan pada seorang bayi dan mempunyai hubungan yang erat dengan seluruh proses pemerolehan fonologi untuk mencerminkan kata-kata yang diucapkan oleh orang dewasa. Jadi membabel adalah suatu latihan peniruan yang akan bergerak maju sampai vokalisasi spontan tercapai.

Pada tahap (2) pemerolehan fonologi tersebut di atas merupakan tahap perkembangan fonologi yang cepat sekali. Namun pada tahap ini juga anak mulai mengembangkan kemampuan persepsinya dan anak memperoleh satu daftar unsur fonetik yang luas, mulai kehilangan beberapa jenis proses fonologi yang sederhana serta mulai memperoleh satu sistem kontras fonologi.

Menurut teori Ingram bahwa teori Jacobson tidak seluruhnya benar misalnya Ingram menemukan bahwa diantara konsonan yang pertama muncul terdapat juga konsonan dental dan konsonan frikatif.

Pemerolehan satu bunyi pada anak berlangsung secara perlahan-lahan. Anak selalu berubah diantara ucapan yang benar dan yang tidak benar secara progresif sampai ucapan orang dewasa tercapai.

Ingram dalam Fletcher (1979 : 135-140) mengemukakan proses-proses Fonologi sebagai berikut :

1. **Proses Substitusi** ialah penggantian satu segmen oleh segmen lain. Proses ini terdiri dari :
  - a. *Stopping* : bunyi konsonan frikatif diganti dengan bunyi konsonan stop.  
Contoh : dalam bahasa Inggris, “*sea*” [ti:]; “*sing*” [tiŋ:]
  - b. *Fronting* : bunyi konsonan velar dan palatal diganti dengan bunyi konsonan alveolar.  
Contoh : dalam bahasa Inggris, “*shoe*” [zu’]; “*shop*” [za’p]
  - c. *Gliding* : bunyi-bunyi konsonan likuid ([l], [r]) diganti dengan bunyi *glide* [w] atau [j].  
Contoh : dalam bahasa Inggris, “*lap*” [[j]ɔp]; “*ready*” [wedi]
  - d. *Vocalization* : satu suku kata konsonan diganti dengan satu vokal (terutama terjadi dalam bahasa Inggris).  
Contoh : “*apple*” [apo]; “*bottle*” [babu]
  - e. *Vowel neutralization* : bunyi-bunyi vokal berubah menjadi vokal tengah.  
Contoh : “*back*” [bat]; “*hug*” [had]

2. **Proses Asimilasi** yaitu kecenderungan untuk mengasimilasikan satu segmen kepada



segmen lain dalam suku kata. Proses-proses ini terdiri dari :

- a. Penyuaran : bunyi- bunyi konsonan cenderung disuarakan jika muncul di depan satu vokal dan tidak disuarakan apabila muncul di akhir suku kata.  
Contoh : “*paper*” [be:ba] ; “*tiny*” [daiɪ]
  - b. Keharmonisan konsonan : bunyi-bunyi konsonan cenderung berasimilasi satu sama lain dalam konteks  $K_1 VK_2 (X)$ . Pola-pola yang sering muncul :
    - i. Asimilasi velar : konsonan-konsonan apikal cenderung berasimilasi dengan konsonan velar yang berdekatan.  
Contoh : “*duck*” [gʌk]; “*tongue*” [gʌŋ]
    - ii. Asimilasi bibir : konsonan-konsonan apikal cenderung berasimilasi dengan konsonan bibir berdekatan.  
Contoh : “*tub*” [bʌb]; “*tape*” [bejp]
    - iii. Denasalisasi : satu konsonan nasal akan didenasalisasikan jika muncul di lingkungan satu konsonan tidak nasal.  
Contoh (dalam bahasa Perancis) : “*mouton*” (biri-biri) [pot ]  
“*malade*” (sakit) [bala:d]
  - c. Asimilasi vokal progresif : satu vokal yang tidak mendapat tekanan suara diasimilasikan kepada vokal yang mendapat tekanan suara yang muncul di depan atau di belakangnya.  
Contoh : “*Bacon*” [bú:du]; “*hammer*” [ha:ma]
3. **Proses Struktur Suku Kata** yaitu anak-anak cenderung menyederhanakan struktur suku kata. Pada umumnya penyederhanaan suku kata ini berlaku ke arah suku kata KV. Proses-proses ini terdiri dari :
- a. Reduksi kelompok : satu kelompok konsonan direduksikan menjadi satu konsonan saja.  
Contoh : “*play*” [pe]; “*train*” [ten]
  - b. Penghapusan konsonan akhir : satu suku kata KVK dipendekkan menjadi KV dengan menghapuskan konsonan akhir.  
Contoh : “*bike*” [bai]; “*more*” [mʌ]
  - c. Penghapusan suku kata yang tidak mendapat tekanan suara : satu suku kata yang tidak mendapat tekanan suara dihapuskan jika suku kata itu mendahului satu suku kata yang mendapat tekanan suara.  
Contoh : “*banana*” [næɪnʌ]; “*potato*” [dédo]
  - d. Reduplikasi : dalam kata panjang suku kata KV diulang.  
Contoh : “*cookie*” [gege]; “*water*” [wawa]

## METODOLOGI PENELITIAN

### Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari – April tahun 2002. Lokasi penelitian adalah Dramaga Bogor.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan bentuk studi observasi naturalistik karena penelitian ini memfokuskan perhatian pada situasi kehidupan nyata.

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seorang anak yang bernama Ahnaf Zhafastra Bafadal.

Dia dilahirkan pada tgl 25 November 1999 di Kendari (Sulawesi Tenggara). Dia lahir dalam keadaan normal baik fisik maupun mental.

Ibunya berasal dari Kendari dan Bapaknya berasal dari Bugis keturunan Arab. Dalam kehidupan sehari-harinya, kedua orang tua Ahnaf menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi tetapi kadang-kadang menggunakan beberapa kata dalam bahasa Kendari dengan alasan agar Ahnaf sedikit demi sedikit mengenal pula bahasa Kendari.

Ahnaf sangat menyukai alat mainan berupa pesawat-pesawat dan mobil-mobilan. Oleh karena itu jika kebetulan mendengar suara pesawat terbang maka ia akan berteriak [awat ati] yang artinya “pesawat Merpati” sambil menunjukkan tangannya ke atas. Ia telah mengenal nama pesawat Merpati dari abahnya karena abahnya (bapaknya) ketika akan pergi dari Kendari menuju Jakarta untuk melanjutkan studi S3 di IPB Bogor menggunakan pesawat Merpati. Dia pun sudah mulai suka mewarnai gambar walaupun belum trampil melakukannya.

Ketika ia menonton dan mendengar musik dangdut di televisi maka ia pun bereaksi dengan mengangguk-anggukkan kepalanya dan menggerak-gerakkan kedua tangannya.

Ahnaf pun sudah memahami percakapan lewat telepon walapun hanya menjawab dengan [ie] (bahasa Kendari) artinya “ya” ketika ia menerima telepon dari nenek/kakeknya.

Alasan peneliti mengambil subjek karena kebetulan pada pertengahan bulan Februari 2002 Ahnaf dan uminya datang ke Bogor untuk mengunjungi abahnya (bapaknya) Ahnaf. Dimana abahnya Ahnaf sama-sama tinggal dalam satu rumah kontrakan dengan suami peneliti. Kebetulan mereka adalah teman satu kelas yang sama-sama sedang melanjutkan studi S3 di IPB Bogor.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian ini dikumpulkan melalui catatan harian dan merekam yaitu dengan cara mencatat, mengamati, dan merekam dengan menggunakan tape recorder bunyi-bunyi ujaran yang dikeluarkan oleh Ahnaf pada kegiatan sehari-harinya yaitu selama ia bermain sendirian atau bermain dengan uminya, atau abahnya atau bermain dengan keduanya. Kemudian ketika ia bermain dengan peneliti, atau suami peneliti.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri dan dibantu oleh kedua orang tua Ahnaf dan suami peneliti untuk memberi beberapa stimulus dan respon kepada Ahnaf sebagai subjek penelitian. Sedangkan catatan harian dan rekaman di lapangan sebagai instrumen pelengkap.

### **Teknik Kesahihan Data**

Teknik untuk memeriksa kesahihan data penelitian ini hanya menggunakan teknik triangulasi. Adapun teknik triangulasi ini terdiri dari empat jenis yaitu triangulasi sumber, teori, metode, dan penyidik (Moleong, 1993:178). Dalam penelitian ini hanya menggunakan triangulasi sumber.

### **Analisis Data**

Ada dua bagian dalam menganalisis data. Pertama, data dianalisis untuk mengetahui unsur-unsur fonologi (vokal dan konsonan) yang muncul pada pemerolehan fonologi anak (Ahnaf) umur 2;3 (dua tahun tiga bulan). Kedua, setelah data dianalisis dan disajikan secara deskriptif, hasilnya ditinjau dari segi teoretis untuk mengetahui



mengapa demikian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data

Berdasarkan hasil pengamatan maka diperoleh data sebagaimana terlihat pada Tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Deskripsi Data

<b>Vokal</b>	[a]	[ada] [ana] [ima] [ama]	“ada” “Ahnaf” “lima” “sama”	[i]	[bibi] [ail] [asI] [acis]	“bibi” “air” “nasi” “taxi”
	[u]	[umi] [ua] “putih” [udu] [bu:luŋ]	“umi” “dua” “putih” “uduk” “burung”	[o]	[om] [ombo] [OtO] [OdOr] [bobo] [ompon]	“oom” “lombok” “oto “/”mobil” “Bogor” “bobo” “ompong”
	[ɔ]	[tɔpi]	“topi”	[ɛ]	[ɛtɔ] [endon] [oɛ]	“Eko”, “gendong” “ojek”
	[ɔ]	[ɔmbuh] [ɔpeda] [ɔtih]	“sembuh” “sepeda” “putih”			
<b>Konsonan</b>	p	[patah]	“patah”			
	b	[bibi]	“bibi”			
	t	[tatɔ]	“tante”			
	d	[odo]	“bodo”, [dindiŋ]	“dinding”		
	m	[mam]	“mam”/ “makan”			
	n	[alontu]	“balonku”			
	ŋ	[aŋan]	“jangan”, [ataŋ]	“datang”		
	s	[abis]	“habis”, [pis]	“pipis”		
	h	[abah]	“abah”			
	l	[ɔmbalaŋ]	“sembarang”			
y	[ayam]	“ayam”				
w	[awat]	“pesawat”				
ç	[çuçu]	“susu”, [çiça]	“cicak”			
<b>Reduplikasi</b>	[ɔmba-ɔmba]	“lumba-lumba”				
	[ati-ati]	“hati-hati”				
	[pete-pete]	“pete-pete”	“angkutan kota” (bahasa Kendari)			
	[da pa-apa]	“tidak apa-apa”				

[ðmpa-ðmpa] “rupa-rupa”
-------------------------

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa perkembangan vokal tampaknya mengikuti teori universal seperti yang dinyatakan Jacobson yaitu semua vokal sudah muncul pada pemerolehan fonologi Ahnaf.

Konsonan hambat bilabial [p] sudah muncul pada kata [patah] “patah”, Hal ini muncul ketika abahnya menunjukkan sebuah penggaris yang patah kepada Ahnaf .

- (1) Abah : Ahnaf, penggaris ini sudah patah, ie?  
Ahnaf : [patah bah] “patah bah (abah)”

Ahnaf berusaha meniru kembali kata “patah” yang diucapkan oleh abahnya.

Selanjutnya pada kata (2) [petε-petε] “pete-pete” artinya angkutan umum di Kendari. Kata ini muncul ketika Ahnaf melihat angkutan kota melintas di jalan dan langsung ia menunjuk sambil mengatakan [petε-petε abah] “pete-pete” kepada abahnya. Kemudian kata yang lain muncul pada saat uminya membujuknya untuk segera mandi

- (3) Umi : Ahnaf harus mandi dulu nanti tidak diajak abah pergi jalan-jalan!

Ahnaf : [da pa-apa] “tidak apa-apa” sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Ahnaf masih suka pipis sembarang artinya pipis dimana saja maka

- (4) Abah : siapa yang pipis sembarang?

Ahnaf : [ana pis ðmbalan] “Ahnaf pipis sembarang”. Kemudian

- (5) Abah : Jika pipis sembarang itu namanya bodo, Siapa yang bodo?

Ahnaf : [ana OdO] “Ahnaf bodo”.

Bunyi hambat bilabial [b] sudah dapat diujarkan dengan jelas misalnya pada kata [bibi] “bibi” (sebutan untuk pembantu rumah tangga) kata ini muncul ketika uminya Ahnaf memanggil “bibi” untuk minta tolong mengambilkan sesuatu dan kemudian Ahnaf ikut-ikutan juga memanggil (6) [bibi] “bibi”. Ia pun memanggil bapaknya (7) [abah] “abah” sudah kedengaran jelas. Ia sudah pandai menyanyi lagu “Burung Kaka Tua” walaupun belum hafal seluruhnya. Ahnaf menyanyikan awal lagu tersebut : (8) [bu:lun̩ tata ua] “burung kaka tua”, [ap ɔndela] “hinggal (di) jendela”, [nɛnɛ udah ua] “nenek sudah tua”, [iina ompon̩] “giginya ompong”. Ahnaf tidak mau mengatakan giginya tinggal dua karena dia sudah mengetahui dan memahami jika gigi seorang nenek pasti sudah ompong. Hal ini menyebabkan orang disekitarnya yang kebetulan mendengarkan Ahnaf bernyanyi akan tersenyum dan merasa geli mendengarnya. Lagu ini akan dinyanyikan Ahnaf secara berulang-ulang pada saat menjelang tidur sampai akhirnya tertidur (baik tidur siang maupun malam). Suatu kebiasaan Ahnaf yang lain jika ia mau tidur maka ia akan menarik tangan uminya sambil berkata : (9) [ana bobo mi] “Ahnaf bobo, Mi” . Maksudnya Ahnaf mau bobo. Selain lagu “burung kaka tua, Ahnaf juga suka menyanyi lagu “Balonku” , maka terdengarlah pada awal lagu tersebut [alontu ada ima] (10) “balonku ada lima” [ðmpa-ðmpa alnaña] “rupa-rupa warnanya” untuk selanjutnya ia belum hafal.

Bunyi hambat alveolar yaitu [t] sudah muncul baik pada awal, tengah dan akhir kata seperti pada kata (11) [awat ati] “pesawat Merpati” ketika Ahnaf melihat gambar pesawat di koran atau ia mendengar suara pesawat terbang. Sehari-harinya Ahnaf suka minum air putih, ketika ia ingin minum air putih, ia minta tolong kepada uminya sambil merengek untuk mengambilkan air putih dengan mengatakan (12) [mi ail ðtɪh] “Mi, air putih”. Ahnaf mengganti konsonan getar alveolar [r] dengan konsonan lateral alveolar [l] dan menghilangkan kata “putih” menjadi [ðtɪh].

Pada saat pertama kali abahnya memperkenalkan peneliti kepada Ahnaf dengan mengatakan “ini tante Evi”, kemudian abahnya bertanya sambil menunjuk ke arah peneliti,

(13) Abah : “Ini siapa Ahnaf?”

Ahnaf : [tatə pi] “tante Evi”.

Ahnaf menirukan kata yang diucapkan oleh abahnya dengan menghilangkan bunyi konsonan [n] yang berada di tengah. Ia mengganti bunyi frikatif labiodental [v] dengan bunyi hambat bilabial [p].

Pada suatu hari ketika Ahnaf, orang tuanya, peneliti dan suami peneliti sedang naik mobil dan ketika mobil kami akan mendahului mobil yang di depan tiba-tiba dari arah berlawanan mobil datang maka mobil yang kami tumpangi pun dengan tiba-tiba mundur lagi dan kami pun sempat terkejut. Kemudian Ahnaf secara spontan berkata (14) [ati-ati Om] “hati-hati Oom” Hal ini membuat kami geli mendengarnya dan di luar dugaan ternyata ia mengetahui kapan kata “hati-hati” harus muncul dan pada situasi seperti apa.

Pada bunyi konsonan hambat alveolar [d] sudah muncul walaupun terdengar belum jelas. Pada suatu hari Ahnaf diajak makan oleh kedua orang tuanya dan suami peneliti di sebuah warung tenda yang menyajikan menu makanan pecel lele, nasi uduk, ayam goreng, dan masakan seafood di jalan Raya Pajajaran Bogor.

(15) Umi : Ahnaf mau makan nasi uduk? ie?

Ahnaf : [ie] “ie” (bahasa Kendari) artinya “ya” [ana mam asI udu mi] “Ahnaf mam (makan) nasi uduk, Mi (umi)”.

Ahnaf menirukan ucapan yang dikatakan oleh uminya dengan menghilangkan konsonan frikatif glotal [h] yang berada di tengah dan konsonan frikatif labiodental [f] yang berada di akhir kata “ahnaf”. “Mam” artinya makan yang biasa dikatakan uminya kepada Ahnaf. Pada kata “nasi” Ahnaf mengucapkannya dengan menghilangkan kata nasal alveolar [n] yang berada pada awal kata. Selanjutnya ia menghilangkan konsonan hambat velar [k] yang berada pada akhir kata “uduk”. Ahnaf memanggil uminya dengan panggilan singkat “Mi”. Jika Ahnaf mulai manja dan merengek untuk minta digendong oleh uminya sambil mengulurkan kedua tangannya sebagai tanda minta digendong maka ia berkata : (16) [Mi, endoŋ, Mi] “Mi, gendong, Mi”. Ketika ia melihat sepeda anak kecil di jalan, Ahnaf langsung menunjuk ke arah benda tersebut sambil mengatakan (17) [əpəda] “sepeda” dan pada suatu pagi peneliti menanyakan bibi (pembantu rumah tangga) kepada Ahnaf:

(18) Peneliti : Ahnaf ada bibi?

Ahnaf : [ada] “ada” sambil menganggukkan kepala

(19) Peneliti : sekarang Ahnaf ada dimana? Di Kendari atau di Bogor?

Ahnaf : di [OdOr] “di Bogor”

Pada kata “Bogor”, Ahnaf telah mengganti konsonan hambat velar [g] dengan konsonan hambat alveolar [d].

Bunyi nasal bilabial [m] sudah kedengaran seperti [mam] “mam/makan”, [umi] “umi”, [əmbalaŋ] “sembarang”, [Om] “Oom”, [əmbuh] “sembuh” (data tersebut tidak diberi nomor karena data tersebut sudah muncul sebelumnya). (20) Sedangkan kata [ayam] “ayam” muncul, ketika suatu pagi ada seekor ayam lewat di depan rumah kemudian peneliti mengatakan kepada Ahnaf sambil menunjukkan tangan ke arah ayam dengan berkata “Ahnaf itu ada ayam” dan Ahnaf menirukannya [ayam] “ayam”. (21) Kata [ombo] “lombok” artinya cabe merah (bahasa Kendari) terdengar pada saat Ahnaf melihat irisan cabe merah pada sayur yang sedang dia makan dan dengan spontan ia mengatakan [ada ombo] “ada lombok”.

Bunyi nasal alveolar [n] sudah kedengaran jika berada di tengah dan akhir kata seperti pada kata [alontu] “balonku” ketika Ahnaf menyanyi lagu “Balonku”,

(22) Umi : Ahnaf mobil-mobilannya Umi (ibu) buang,ie?



Ahnaf : [aʝan mi] “jangan, Mi”

Hal ini dilakukan oleh uminya jika Ahnaf nakal maka sambil merengek minta dikasihani Ahnaf meresponnya dengan mengatakan [aʝan mi].

Bunyi nasal velar [ŋ] sudah mulai kedengaran juga walaupun masih sedikit dan bila berada di tengah dan akhir kata misalnya pada kata [aʝan] “jangan”, [ɔmbalaŋ] “sembarang”, [bu:lun] “burung”, [ɛndon] “gendong”, kata –kata ini sudah muncul sebelumnya, jadi peneliti sengaja tidak memberikan penomoran.

Konsonan frikatif [s] sudah muncul walaupun baru pada akhir kata seperti [pis] “pipis”, (23) [abis] “habis”, (24) [otobis] “otobis” bahasa Kendari yang artinya “mobil Bus”, ini muncul ketika ia melihat mobil bus melintas di jalan. Kata [ampus] “kampus” kata ini sudah dikenalnya karena ia bersama keluarganya tinggal di kompleks Kampus Baru UNHALU di Kendari.

(25) Peneliti : rumah Ahnaf dimana?

Ahnaf : [ampus alu] “kampus baru”.

Jika Ahnaf sudah selesai makan nasi dan habis maka ia akan mengatakan [abis] “habis”, konsonan frikatif glotal [h] belum muncul pada awal kata tetapi pada akhir kata sudah muncul [ɔmbuh] “sembuh” ketika ia sudah sembuh dari sakit batuknya.

(26) Peneliti : Ahnaf sudah sembuh batuknya?

Ahnaf : [ana dah ɔmbuh] “Ahnaf sudah sembuh”.

Ahnaf menirukan kata “sudah” dan “sembuh” dengan menghilangkan bunyi konsonan frikatif alveolar [s] pada awal kata.

Namun jika pada awal kata, bunyi ini belum kedengaran misalnya, [ama] “sama”, kata ini muncul ketika Ahnaf memakai baju warna yang sama dengan peneliti,

(27) Peneliti: Ahnaf warna bajunya sama ie?

Ahnaf : [ama tatɔ pi] “ sama tante Vi”

Kata ini terdengar ketika Ahnaf sedang sakit batuk.

(28) Abah : Ahnaf sakit ie?

Ahnaf : [akit] “sakit

Kata [ɔmbuh] “sembuh” kecuali pada sat ia minta minum susu maka kedengaran bunyi [ɕuɕu] “susu”. Mungkin hal ini dapat terjadi karena Ahnaf sering minum susu maka ia pun akan sering mengeluarkan kata [ɕuɕu] “susu” untuk meminta minum susu pada setiap harinya (pagi, siang, malam, dan tengah malam).

Bunyi hambat velar [k] dan [g] belum muncul. Kata [Om ɛtɔ] “Oom Eko” muncul ketika untuk pertama kalinya abah Ahnaf memperkenalkan suami peneliti kepada Ahnaf,

(29) Abah : Ini oom Eko

Ahnaf: [Om ɛtɔ]

Seperti pada kata [alontu] “balonku” maka bunyi hambat velar [k] diganti bunyi hambat alveolar [t].

Bunyi frikatif glotal [h] juga baru muncul pada akhir kata seperti [ɔmbuh] “sembuh”, [ɔtih] “putih”, [abah] “abah” (bunyi-bunyi ini sudah muncul pada bunyi yang lain sebelumnya).

Bunyi getar [r] belum muncul dan sering diganti dengan bunyi lateral [l] seperti pada kata [bulun] “burung”, [ɔmbalaŋ] “sembarang”. Tetapi kadang-kadang muncul bunyi getar [r] bila berada di akhir kata seperti pada kata [Odor] “Bogor”. (bunyi-bunyi ini pun sudah muncul pada bunyi yang lain sebelumnya).

Bunyi semivokal alveopalatal [y] sudah mulai kedengaran walaupun masih jarang dan jika berada di tengah seperti pada [ayam] “ayam”.

Bunyi semivokal bilabial [w] sudah kedengaran walaupun jika berada pada tengah kata seperti pada [awat] “pesawat”. (30)

Bunyi frikatif velar [x] belum muncul maka kata [aêis] untuk “taxi” (31), ia mengganti bunyi frikatif velar [x] dengan bunyi afrikat [ç] dan diakhiri bunyi frikatif [s].

Bunyi afrikat [ç] muncul juga pada kata [çiça] “cicak”. Pada suatu hari suami peneliti memberitahu kepada Ahnaf bahwa ada cicak di dinding :

(32) Oom : itu ada cicak di dinding  
Ahnaf : [çiça] “cicak”

Reduplikasi sudah mulai kedengaran walaupun jumlahnya masih sedikit seperti pada saat Ahnaf, orang tuanya, peneliti dan suami peneliti pergi ke Taman Safari di Cisarua Bogor dan kami melihat pertunjukkan ikan lumba-lumba. Kemudian Ahnaf merasa senang melihat pertunjukkan tersebut dan ia belum mengetahui nama ikan itu maka ia sambil menunjukkan tangan kanannya ke arah ikan lumba-lumba kemudian menyapa abahnya [abah-abah tu] “abah-abah itu mungkin maksudnya untuk menanyakan nama ikan yang sedang menari-nari itu dan abahnya mengerti maksudnya dengan mengatakan “itu ikan lumba-lumba” kemudian ia mengulanginya [itan ðmba-ðmba] “ ikan lumba-lumba” (33), [pete-pete] “pete-pete” (34) artinya angkutan umum di Kendari, [ati-ati] “hati-hati”, dan [da pa apa] “tidak apa - apa” (35). Kemudian pada kata [ðmpa-ðmpa alnaña] “rupa-rupa warnanya” (36) pada syair lagu balonku.

Menurut pengamatan peneliti berdasarkan data yang diperoleh dari subjek peneliti bahwa semua bunyi vokal sudah muncul. Hal ini sesuai dengan teori Jacobson. Pada bunyi konsonan belum semua muncul dan kadang-kadang ada bunyi konsonan di awal kalimat dihilangkan, ada pula bunyi konsonan yang diganti dengan bunyi konsonan lainnya. Hal ini tidaklah heran karena perkembangan kinesik, perkembangan komprehensi, dan perkembangan fonologi Ahnaf akan terus berkembang.

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Ditinjau dari segi fonologi fonem-fonem mana yang dikuasai oleh anak pada awal pemerolehan fonologi ternyata berhubungan erat dengan perkembangan neurofisiologi anak. Kemudian proses, tahap-tahap perkembangan, maupun unsur-unsur bahasa yang sedikit demi sedikit dikuasai oleh anak terlihat sama di seluruh dunia sehingga dapat dikatakan bahwa pemerolehan bahasa itu bersifat universal.

Menurut hasil analisis data sebelumnya dapat dilihat bahwa pemerolehan fonologi Ahnaf khususnya pada bunyi vokal telah muncul sesuai dengan teori Jacobson.

Pemerolehan fonologi khususnya bunyi konsonan hambat bilabial [p] pada posisi awal dan tengah kata seperti pada contoh (1), (2), (3), (4). Bunyi hambat bilabial lainnya yaitu [b] sudah dibunyikan dengan jelas oleh Ahnaf tampak pada contoh (6), (7), (8), (9) kecuali pada kata “bodo” (5) dan “balonku” (10), Ahnaf tidak membunyikannya.

Bunyi hambat alveolar yaitu [t] sudah muncul seperti tampak pada contoh (11), (12), (13). Sedangkan bunyi hambat alveolar lainnya [d] sudah dibunyikan dengan jelas seperti pada contoh (15), (5), (16), (17), (18), (19).

Jadi bunyi-bunyi konsonan tersebut di atas sesuai dengan teori Jacobson bahwa bunyi-bunyi konsonan tersebut sudah mulai muncul pada anak umur 2;0.

Bunyi nasal bilabial [m] pun sudah muncul pada semua posisi baik di awal, tengah, maupun di akhir kata seperti pada contoh (14), (15), (4), (20), (21). Begitu pula bunyi nasal alveolar [n] sudah kedengaran walaupun apabila berada di tengah dan di akhir kata n (9), (10), (22). Bunyi nasal velar [ŋ] sudah mulai kedengaran pada beberapa kata apabila berada di tengah dan akhir kata (22), (8), (4), (16). Pemerolehan

fonologi bunyi-bunyi konsonan tersebut di atas sesuai menurut teori Jacobson.

Konsonan frikatif [s] sudah muncul walaupun baru pada akhir kata seperti pada contoh (23), (24), (25), (26), (27). Sedangkan jika pada awal kata maka bunyi konsonan tersebut tidak dibunyikan. Kecuali pada kata “susu” diganti dengan bunyi konsonan afrikat [ç] menjadi [çuç]. Hal ini Ahnaf melakukan penggantian seperti yang dikemukakan Teori Kontras dan Proses (Teori Ingram) tetapi contoh dalam bahasa Inggris yang dikemukakan oleh Ingram adalah bunyi frikatif alveopalatal [s] diganti dengan bunyi frikatif alveolar [z] : “shoe” [zu’], “shop” [za’p].

Bunyi hambat velar [k] dan [g] belum muncul. Namun bunyi-bunyi tersebut diganti oleh bunyi lain seperti pada contoh (19) dan (29). Konsonan hambat velar [k] diganti dengan hambat alveolar [t]. Hal ini sesuai dengan teori kontras dan proses yang dikemukakan oleh David Ingram tentang proses substitusi. Demikian juga bunyi hambat velar [g] diganti dengan bunyi hambat alveolar [d].

Bunyi glotal [h] sudah mulai kedengaran walaupun hanya pada akhir kata saja sedangkan jika pada awal kata belum muncul. Hal ini dapat dilihat pada contoh (1), (7), (12), dan (26).

Bunyi lateral [l] sudah mulai muncul jika berada di tengah kata tetapi jumlahnya masih sedikit misalnya pada contoh (10). Bunyi getar [r] belum muncul dan sering diganti dengan bunyi lateral [l] seperti pada contoh (4), ((8) kecuali pada contoh (10) dimana bunyi getar [r] mengalami penghapusan suku kata yang tidak mendapat tekanan (teori Ingram). Tetapi bunyi getar [r] kadang-kadang sudah mulai kedengaran apabila berada di akhir kata seperti pada contoh (19). Hal ini tidak sesuai dengan teori Jacobson yang menyatakan bahwa bunyi getar [r] belum muncul pada pemerolehan fonologi anak umur 2;0. Ini merupakan kekecualian pada pemerolehan fonologi Ahnaf.

Bunyi semivokal alveopalatal [y] dan bunyi semivokal bilabial [w] sudah mulai kedengaran apabila berada di tengah kata dan jumlahnya masih sedikit. Hal ini dapat terjadi karena pemerolehan leksikon yang mengandung kedua bunyi konsonan tersebut masih sangat terbatas untuk anak yang baru berusia 2;3 karena pemerolehan fonologi pun sangat berkaitan dengan pemerolehan leksikon.

Selanjutnya bunyi frikatif velar [x] belum muncul. Hal ini sesuai dengan teori Jacobson.

Bunyi [v] diganti dengan bunyi hambat bilabial [p] seperti pada contoh (13). Hal ini pun sesuai dengan teori Ingram terdapat penggantian bunyi konsonan.

Ada beberapa bunyi konsonan apabila berada di awal kata mengalami penghapusan seperti pada kata [alontu] “balonku”, [aŋan] “jangan”. Ada pula bunyi konsonan yang letaknya berada di akhir kata tidak dibunyikan misalnya pada kata [asi udu] “nasi uduk”, “[ombo] “lombok”, {ana] “ahnaf” Hal ini sesuai dengan teori kontras dan proses (Ingram) yaitu terjadinya proses penghapusan konsonan akhir.

Kemudian ditemukan juga proses penghapusan suku kata yang tidak mendapat tekanan suara ( Teori Ingram) seperti pada kata [awat] “pesawat”, [da pa-apa] “tidak apa-apa”.

Pada reduplikasi ada kata yang kedengaran seutuhnya dan ada juga yang bunyi konsonan yang berada pada awal kata tidak kedengaran atau dihapuskan. Hal ini dapat dilihat pada contoh : [ati-ati] “hati-hati” , [ɔmba-ɔmba] “lumba-lumba” , dan” [ɔmpa-ɔmpa alnaña] “rupa-rupa warnanya kecuali [pete- pete] “pete-pete” (angkutan umum dalam kota di Kendari). Hal ini juga sesuai dengan teori Kontras dan Proses bahwa ada penghapusan pada awal kata.

Pada pemerolehan fonologi Ahnaf terdapat beberapa kata dalam bahasa Kendari tetapi sebagian besar kata dalam bahasa Indonesia karena kedua orang tuanya sering



berbicara dengan Ahnaf dengan menggunakan bahasa Indonesia dan sesekali menggunakan bahasa Kendari untuk kegiatan yang paling sering dilakukan dalam kegiatan sehari-hari atau untuk benda-benda yang hampir dapat digunakan dan dilihat setiap hari. Adapun kata (dalam bahasa Kendari) yang sudah diperoleh Ahnaf yang terdiri dari satu kata dan dua kata saja. Itupun jumlahnya masih sangat terbatas jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan data pemerolehan fonologi pada anak umur 2;3 khususnya pada Ahnaf sebagai subjek penelitian dalam penelitian kecil ini. Pemerolehan fonologi Ahnaf khususnya pada bunyi vokal sudah dikuasai semua sesuai dengan teori Jacobson.

Jadi ada beberapa bunyi bunyi konsonan yang sudah mulai kedengaran baik apabila berada di awal kata, tengah, maupun akhir kata. Ada juga yang muncul pada posisi tertentu saja dan bahkan ada juga yang bunyi konsonan yang belum muncul sama sekali.

Beberapa bunyi konsonan apabila berada di awal kata mengalami penghapusan. Ada pula bunyi konsonan yang letaknya berada di akhir kata tidak dibunyikan. Hal ini sesuai dengan teori kontras dan proses (Ingram) yaitu terjadinya proses penghapusan konsonan akhir. Selanjutnya ditemukan juga proses penghapusan suku kata yang tidak mendapat tekanan suara (Teori Ingram). Adapula konsonan yang mengalami proses substitusi menurut teori kontras dan proses (Teori Ingram).

Pada reduplikasi ada kata yang kedengaran seutuhnya dan ada juga yang bunyi konsonan yang berada pada awal kata tidak kedengaran atau dihapuskan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pemerolehan fonologi khususnya bunyi vokal sudah dikuasai anak umur 2;3 khususnya Ahnaf yaitu [ a i ε o u ɔ ə ]. Sedangkan bunyi konsonan yang sudah dikuasai oleh Ahnaf yaitu pada semua posisi : [ m p b t l ]. Konsonan yang sudah diperoleh tetapi jika hanya pada akhir kata yaitu [ s n ŋ h ]. Konsonan yang sudah diperoleh apabila berada di tengah kata yaitu [ d ]. Ada juga yang sudah diperoleh walaupun jumlahnya masih sangat terbatas yaitu bunyi [ r ê ñ w y ] dan pada posisi tertentu saja. Sedangkan bunyi konsonan yang belum diperoleh yaitu [ g k f š ʃ x z ].

Ada beberapa bunyi yang belum muncul, atau baru muncul secara parsial, maka tentunya Ahnaf mengganti bunyi-bunyi tersebut dengan bunyi –bunyi yang lain. Adanya proses penggantian ini bergerak dari satu bunyi ke bunyi yang lain sesuai dengan kemampuan fisiologisnya. Proses ini mengikuti pola umum, yaitu suatu bunyi diganti oleh bunyi yang lain yang secara fonetis berdekatan.

Pemerolehan fonologi ini berkaitan erat dengan pemerolehan leksikon. Dari data yang diperoleh ada bunyi yang muncul karena meniru ucapan orang dewasa dan ada juga bunyi yang muncul dari kata yang diperoleh setelah melihat bendanya. Kemudian ada yang muncul secara spontan sesuai dengan situasi atau muncul karena suatu kegiatan yang sering dilakukan oleh subjek sehingga subjek sudah pernah mengalaminya.

Jadi dapat berlanjut atau tidaknya suatu bunyi untuk menjadi bagian dari fonologi yang diterima anak memang ditentukan oleh masukan yang diterima oleh anak. Masukan-masukan inilah yang dapat menentukan bahasa mana yang akhirnya diperoleh oleh anak tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

Dardjowidjojo, Soenjono. *Echa : Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta : Grasindo, 2000.

\_\_\_\_\_. "Pemerolehan Fonologi dan Semantik Pada Anak : Kaitannya Dengan Penderita Afasia". Dalam *PELLBA 4*. Yogyakarta : Kanisius, 1991.

Fergusson, Ch A. dan Yeni-Komshian, Grace. "An Introduction To Speech Production In The Child". Dalam *Child Phonology* volume 1 Production. New York : Academic Press, 1980.

Ingram, David. "Phonological Patterns in The Speech of Young Children" . Dalam Paul Fletcher dan M.Garman. *Language Acquisition : Studies in First Language Development*. Cambridge : Cambridge University Press, 1979.

\_\_\_\_\_. *Phonological Disability in Children*. London : Edward Arnold, 1976.

Ingram, David dan Heather Goad. "Individual Variation and Its Relevance to a Theory of Phonological Acquisition". *Journal of Child Language* 14, 1987.

Jacobson, Roman. *Studies on Child Language and Aphasia*. The Hague : Mouton Publishers, 1971.

Kaswanti Purwo, Bambang. "Perkembangan Bahasa Anak : dari Lahir sampai Masa Prasekolah". Dalam *PELLBA 3*. Yogyakarta : Kanisius, 1990.

Moeleong, Lexy J.. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1993.

Simanjuntak, Mangantar. *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987.

\_\_\_\_\_. *Psikolinguistik Perkembangan : Teori-Teori Perolehan Fonologi*. Jakarta : Gaya Media Pratama, 1990

**Sekilas tentang penulis:** Dr. Evi Eviyanti, M.Pd. adalah dosen pada program studi Bahasa Perancis jurusan Bahasa Asing FBS Unimed dan sekarang menjabat sebagai Ketua Program Studi Bahasa Perancis FBS Unimed.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY



